

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Jadi, pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan atau lembaga pendidikan menjadi pusat pencerdasan bangsa dan menjadikan anak sebagai penerus bangsa. Pendidikan yang layak dan pemberian fasilitas yang berkompeten merupakan salah satu modal bagi suatu bangsa untuk menjadi sebuah bangsa yang besar. Pendidikan dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga dewasa

Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya

individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila menggunakan proses pembelajaran yang tidak memengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Menurut Rusman (2018: 3), pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Ketika seseorang sedang belajar maka memori kognisi dan metakognisi berpengaruh terhadap pemahamannya. Seseorang melaksanakan pembelajaran dapat di mana saja dan dengan cara yang berlainan.

Pada prinsipnya pembelajaran menurut Ngalimun (2016: 30) merupakan cara yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku individu peserta didik, yang bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan. Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya. Jadi, orang yang sudah belajar dapat merasa lebih bahagia, dapat memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk keterampilan serta melakukan pembedaan. Dengan kata lain dalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran bahasa melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkesinambungan. Dari keempat keterampilan tersebut yang harus ditingkatkan adalah keterampilan menulis, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kurang minat atau enggan dalam menulis. Seseorang pada khususnya siswa kurang minat untuk menulis karena ia tidak tahu untuk apa ia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman dalam pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah sehingga kurang memotivasi dan merangsang siswa dalam kegiatan menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks. Menulis termasuk ranah psikomotor berbahasa. Menulis bisa menciptakan pikiran seseorang, misalnya mengarang atau membuat surat dengan tulisan. Menurut Tarigan (2008: 3-4), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang digunakan menulis.

Kemampuan menulis sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang banyak membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa. Dengan adanya menulis, siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam sebuah kalimat hingga

paragraf yang berbetuk tulisan. Ide atau gagasan yang dituliskan dapat berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada K-13 berbasis teks. Ada berbagai bentuk teks, seperti, teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, dan literasi buku. Salah satu teks yang diajarkan di kelas VIII adalah teks persuasi. Teks persuasi menurut Kosasih (2018: 147) adalah teks yang bermaksud untuk menganjurkan pembacanya melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penulis. Sifat teks persuasi, yakni bersifat subjektif karena topik yang dibahas murni pendapat pribadi pengarangnya. Di dalam teks persuasi sering ditemukan kata-kata pendukung untuk mendukung tulisan, supaya pembaca tidak ragu untuk melakukan apa yang telah ditulis oleh penulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Bangkalan mengatakan bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa masih belum maksimal. Hal ini karena model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi, sehingga kurang mendukung kemampuan menulis siswa yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis teks persuasi dengan maksimal. Guru tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa kurang aktif dan kreatif dalam menemukan ide dan gagasannya untuk dituangkan dalam tulisannya.

Selain itu, hasil menulis teks persuasi siswa masih rendah. Banyaknya siswa yang memperoleh hasil di bawah kriteria kelulusan minimum (KKM) yaitu 75, karena kurangnya motivasi yang diberikan guru. Peran guru sebagai fasilitator

sangat penting karena berpengaruh kepada proses belajar siswa. Walaupun siswa lebih banyak belajar sendiri tetapi guru juga memiliki peran yang sangat penting. Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong peserta didik memperoleh kecakapan abad 21 yaitu, kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Penguasaan kecakapan abad 21 dapat didorong dengan penerapan model pembelajaran. Ngalimun (2016: 25) memaparkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis. Macam-macam model pembelajaran yakni: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Genre Based Instruction*, *Integratif Learning*, model pembelajaran tematik, dan sebagainya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis teks persuasi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menitikberatkan siswa agar memecahkan masalah lewat tahapan, sehingga siswa memiliki keterampilan cara memecahkan masalah. Fathurrohman (2017: 113) memaparkan bahwa *Problem Based learning* adalah suatu model

yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dalam aktivitas ini, siswa dituntut untuk mendapatkan masalah, mengidentifikasi, mengumpulkan data, membuat hipotesis, melaksanakan penyelidikan, memperbaiki masalah yang telah didefinisikan, menyimpulkan masalah secara kelompok, dan melaksanakan pengujian terhadap hasil yang diperoleh. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan menulis, model pembelajaran *Problem Based Learning* bermanfaat bagi siswa. Model jenis ini dapat melatih siswa untuk mendapatkan ide serta mengembangkannya sebuah teks persuasi.

Wibowo (2018: 24) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mampu memudahkan siswa dalam menulis teks persuasi sehingga karya-karya yang

dihasilkan pun berkualitas dan kreatif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan memengaruhi pada kualitas penulisan teks persuasi yang ditulis siswa. Dengan belajar dari permasalahan yang ada dalam masyarakat, dan hasil pengalaman pribadi siswa diharapkan mampu menuangkannya dalam bentuk teks persuasi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* masih jarang digunakan guru khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu sekolah yang belum menerapkan model pembelajaran jenis ini adalah SMP Negeri 5 Bangkalan. Oleh sebab itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini pada kemampuan menulis teks persuasi, agar dapat mengetahui model pembelajaran tersebut bisa berpengaruh atau tidak pada aktivitas siswa pada kemampuan menulis yang dilakukan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan melalui secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang, serta menambah pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai cara menumbuhkan minat siswa dalam keterampilan menulis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dimanfaatkan berbagai pihak, sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada keterampilan menulis teks persuasi. Selain itu, siswa juga mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, kemudian dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2) Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperbaiki model pembelajaran serta meningkatkan keterampilan guru sehingga tercipta pembelajaran yang menarik.

3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan rancangan pembelajaran yang diaplikasikan sebagai alternatif model pembelajaran menyusun teks persuasi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat dalam perkuliahan, serta memberikan pengalaman kepada peneliti dalam pembelajaran menulis teks persuasi serta peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun rancangan pembelajaran menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berupa dugaan sementara atas jawaban dari rumusan masalah penelitian. Berikut hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini.

H₀: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII

H₁: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII.

1.6 Definisi Operasional

Agar menghindari kekeliruan pembaca terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah yang penting yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dipahami oleh orang lain. Agar tulisan dapat dipahami oleh orang lain harus melihat ketepatan dalam menggunakan unsur bahasa dan pemilihan kata yang digunakan.
2. Teks persuasi merupakan suatu teks yang bermaksud untuk mengajak pembacanya melaksanakan apa yang telah dipaparkan oleh penulis. Teks persuasi bersifat subjektif.
3. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Pengertian lain mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasi oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan konsep belajar yang menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.